



Penguatan Modal Sosial Melayu Kuantan Melalui Gotong Royong Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pacu Jalur dalam KKN Tematik

**Indah Purnama Sari¹, Bima Tri septiawan², Ripda Kasria Ningsih³, Cahya Ningrum Nurjanah⁴,
Suhandri.⁵**

¹*Teknik Informatika FASTE, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

²*Perternakan FAPERTA, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

³*Tadris Ilmu pengetahuan sosial TARBIYAH, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

⁴*Ilmu Komunikasi FDK, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

**Email: suhandri@uin-suska.ac.id*

ABSTRAK

Gotong royong merupakan nilai budaya inti masyarakat Melayu Kuantan, namun dalam beberapa tahun terakhir intensitasnya pada berbagai kegiatan rutin di wilayah Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, menunjukkan kecenderungan menurun. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut, sekaligus oleh fakta bahwa gotong royong pada tradisi pacu jalur masih bertahan kuat sebagai pengikat sosial di lima desa lokasi kegiatan, yaitu Pebaun Hilir, Seberang Pantai, Rantau Sialang, Muaro Tombang, dan Kasang. Kegiatan ini bertujuan memetakan bentuk, makna, dan kondisi gotong royong, serta merumuskan peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dalam memperkuat gotong royong sebagai modal sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan lima narasumber aparatur desa (kepala desa, penjabat kepala desa, dan sekretaris desa) berpedoman pada Pedoman Wawancara Pemuka Masyarakat, yang datanya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan pola jawaban antar desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa gotong royong hidup dalam dua bentuk, yakni gotong royong umum (kebersihan lingkungan, rumah ibadah) dan gotong royong adat/suku (pacu jalur, hajatan, musibah), namun menghadapi tantangan berupa pergeseran penyelesaian masalah desa dari kerja bersama ke mekanisme berbayar, mekanisasi sebagian proses tradisional (alat berat menggantikan gotong royong menarik kayu jalur), serta menurunnya partisipasi generasi muda. Program KKN Tematik terbukti berkontribusi membuka ruang interaksi sosial baru, mendorong adaptasi mahasiswa terhadap tradisi musiman (pacu jalur, Doa Turun ke Ladang, Doa Padang), menghasilkan inovasi fisik desa (plang jalan, gapura desa), serta memanfaatkan momentum kolektif seperti perayaan HUT RI untuk memperkuat kembali semangat kebersamaan warga. Kegiatan ini merekomendasikan strategi penguatan gotong royong berbasis pelibatan tokoh adat dan edukasi berkelanjutan bagi generasi muda di kelima desa tersebut.

Kata Kunci: Kata gotong royong; modal sosial; Melayu Kuantan; pacu jalur; KKN Tematik.

ABSTRACT

is a core cultural value of the Melayu Kuantan community, yet its intensity in routine communal activities across the Kuantan Mudik area, Kuantan Singingi Regency, has shown a declining trend in recent years. This community service activity is motivated by that condition, alongside the fact that gotong royong within the pacu jalur (traditional boat-race) tradition remains a strong social bond across the five target villages: Pebaun Hilir, Seberang Pantai, Rantau Sialang, Muaro Tombang, and Kasang. The activity aims to map the forms, meanings, and current conditions of gotong royong, and to formulate the role of Thematic Community Service Program (KKN Tematik) students in strengthening gotong royong as community social capital. Semi-structured interviews were conducted with five village-apparatus informants (village heads, an acting village head, and village secretaries) guided by the Community Leader Interview Protocol, and the data were analyzed descriptively-qualitatively by comparing response patterns across villages. Results show that gotong royong persists in two forms: general gotong royong (environmental cleanliness, houses of worship) and customary/clan-based gotong royong (pacu jalur, celebrations, misfortunes), yet faces challenges from the shift toward monetized problem-solving, partial mechanization of traditional practices (heavy equipment replacing communal log-hauling for boat-building), and declining youth participation. The KKN Tematik program contributed to opening new spaces for social interaction, encouraging student adaptation to seasonal traditions (pacu jalur, the pre-planting Doa Turun ke Ladang, and the post-harvest Doa Padang), producing tangible village innovations (road signs, village gates), and leveraging collective moments such as Indonesian Independence Day to re-strengthen communal values. The activity recommends a gotong royong revitalization strategy that engages customary leaders (ninik mamak) and provides sustained education for younger generations across the five villages.

Keywords: *mutual cooperation; social capital; Melayu Kuantan; pacu jalur; thematic community service*

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Melayu Kuantan di wilayah Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Wilayah ini terdiri atas beberapa desa yang saling berdekatan secara geografis dan budaya, yaitu Desa Pebaun Hilir, Desa Seberang Pantai, Desa Rantau Sialang, Desa Muaro Tombang, dan Desa Kasang, yang menjadi lokasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dengan fokus penguatan nilai gotong royong sebagai modal sosial masyarakat. Secara umum, kehidupan sosial masyarakat di kelima desa tersebut masih tergolong harmonis, religius, dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, dengan musyawarah dan tradisi lokal sebagai fondasi utama penyelesaian berbagai persoalan bersama. Meskipun demikian, arus modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat mulai membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan praktik gotong royong yang dahulu menjadi kebiasaan sehari-hari, termasuk mulai bergesernya sebagian proses kerja kolektif ke penggunaan alat berat dan mekanisasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan aparatur desa, budaya gotong royong di sejumlah desa wilayah Kuantan Mudik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun, terutama pada kegiatan rutin yang dahulu selalu dikerjakan secara bersama-sama. Persoalan desa yang sebelumnya diselesaikan melalui kerja bersama kini kian sering digantikan dengan mekanisme berbayar, sementara keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial turut mengalami penurunan. Di sisi lain, tradisi pacu jalur sebagai warisan budaya khas Melayu Kuantan masih terbukti mampu menjadi pengikat sosial yang kuat, karena seluruh tahapannya—mulai dari pencarian kayu, penarikan jalur, hingga

pelaksanaan perlombaan—senantiasa dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan banyak desa sekaligus, meskipun sebagian tahapannya kini mulai terpengaruh mekanisasi. Gotong royong, sebagaimana dipahami oleh aparat desa setempat, bukan sekadar bentuk kerja bersama, melainkan identitas budaya dan perwujudan falsafah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” yang diwariskan turun-temurun sebagai perekat sosial dan wujud solidaritas antarwarga. Nilai inilah yang menjadi dasar konsep modal sosial (*social capital*), yaitu jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Coleman (1988) dan selanjutnya dikembangkan oleh Putnam, yang memaknainya sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara terkoordinasi demi kepentingan bersama (Putnam, sebagaimana dikutip dalam Fathy, 2019). Effendi (2013) menegaskan bahwa gotong royong merupakan wujud nyata modal sosial masyarakat Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, namun turut mengalami tekanan akibat perubahan sosial yang cepat dan menguatnya semangat individualisme. Temuan serupa dilaporkan oleh Juliana dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa gotong royong tetap dipertahankan masyarakat sebagai modal sosial melalui berbagai strategi adaptif, meskipun menghadapi tantangan perubahan pola hidup warga.

Sejumlah kajian terdahulu juga memperkuat pentingnya tradisi pacu jalur sebagai wahana gotong royong masyarakat Melayu Kuantan. Putra (2019) mengungkapkan bahwa tradisi pacu jalur di Kuantan Singingi sarat nilai-nilai budaya Melayu yang diwujudkan melalui kerja sama kolektif warga, mulai dari pembuatan hingga pelaksanaan perlombaan. Hasbullah (2015) secara khusus mengkaji tradisi maelo (penarikan kayu jalur) sebagai bentuk gotong royong yang melibatkan banyak desa sekaligus. Deanovans dkk. (2025) menemukan bahwa pacu jalur telah berkembang dari sekadar alat transportasi menjadi tradisi yang sarat nilai sosial dan spiritual, meskipun menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda. Bakri (2022) menambahkan bahwa tradisi ini juga mengandung nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang relevan untuk terus dilestarikan lintas generasi. Adapun kajian mengenai KKN Tematik oleh Yuliana dan Firdaus (2023) menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan apabila dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas gotong royong dan pacu jalur secara terpisah dari peran program KKN Tematik. Kajian mengenai modal sosial (Coleman, 1988; Fathy, 2019; Effendi, 2013; Juliana dkk., 2025) berfokus pada aspek teoretis dan kondisi gotong royong secara umum, sementara kajian mengenai pacu jalur (Putra, 2019; Hasbullah, 2015; Deanovans dkk., 2025; Bakri, 2022) lebih menyoroti aspek budaya dan spiritual tradisi tersebut. Di sisi lain, kajian mengenai KKN Tematik (Yuliana & Firdaus, 2023) menyoroti efektivitas program pemberdayaan secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan kearifan lokal pacu jalur sebagai instrumen penguatan gotong royong. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan penguatan modal sosial gotong royong berbasis kearifan lokal pacu jalur dengan kontribusi nyata mahasiswa KKN Tematik, khususnya pada konteks lima desa di wilayah Kuantan Mudik. Artikel ini disusun untuk mengisi celah tersebut.

Permasalahan mengenai penurunan intensitas gotong royong dan pergeseran nilai kebersamaan ini bersifat lintas-desa, sebagaimana tergambar dari kesamaan pola yang disampaikan oleh aparat di beberapa desa yang berbeda. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa persoalan tersebut bukan semata

persoalan lokal satu desa, melainkan fenomena sosial yang perlu direspons secara kolektif. Apabila kecenderungan ini terus berlanjut, modal sosial yang selama ini menjadi fondasi kohesi masyarakat berisiko melemah, sementara nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi pacu jalur berpotensi kehilangan makna sosialnya di tengah generasi muda. Kondisi ini menjadikan penguatan kembali nilai gotong royong sebagai kebutuhan mendesak, baik untuk menjaga keberlanjutan modal sosial masyarakat maupun untuk melestarikan identitas budaya Melayu Kuantan. Kehadiran mahasiswa KKN Tematik menjadi salah satu bentuk respons strategis yang relevan, karena dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk kembali menghidupkan praktik gotong royong melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis kearifan lokal, termasuk melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan keolahragaan bersama pemuda-pemudi, Karang Taruna, dan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang, kajian literatur, dan urgensi permasalahan yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk memetakan bentuk, kondisi, dan makna gotong royong bagi masyarakat Melayu Kuantan di lima desa lokasi KKN, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan praktik gotong royong di tengah arus modernisasi dan mekanisasi, serta merumuskan bentuk-bentuk kontribusi dan peran strategis mahasiswa KKN Tematik dalam memperkuat kembali modal sosial berbasis gotong royong, khususnya melalui kearifan lokal tradisi pacu jalur, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat sekaligus menjadi pembelajaran nyata bagi mahasiswa mengenai realitas sosial dan kearifan lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lima desa wilayah Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yaitu Desa Pebaun Hilir, Desa Seberang Pantai, Desa Rantau Sialang, Desa Muaro Tombang, dan Desa Kasang, pada bulan Juli–Agustus 2026 dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Pemilihan waktu ini juga memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam rangkaian persiapan dan kemeriahan tradisi pacu jalur yang umumnya berlangsung pada periode tersebut.

Subjek kegiatan meliputi kepala desa, penjabat (Pj.) kepala desa, dan sekretaris desa yang dipandang memahami secara mendalam kondisi sosial-budaya dan praktik gotong royong di wilayahnya masing-masing. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan kegiatan, bukan secara acak. Aparatur desa dipilih sebagai informan kunci karena posisinya sebagai pemangku kebijakan lokal yang memiliki gambaran makro mengenai dinamika partisipasi warga serta menyimpan data dan ingatan historis atas perkembangan praktik gotong royong di desanya masing-masing, sehingga jawaban yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sosial-budaya desa secara lebih menyeluruh dibandingkan sumber informasi lain. Rincian narasumber disajikan pada Tabel 1.

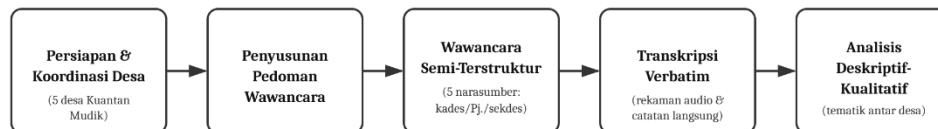
Tabel 1. Profil Narasumber Wawancara

No	Nama	Jabatan	Desa
1	Gusrian, S.Pt	Sekretaris Desa	Muaro Tombang
2	Yogi Prinaldi	Sekretaris Desa	Kasang

No	Nama	Jabatan	Desa
3	Nurman Antoni	Pj. Kepala Desa	Seberang Pantai
4	Alpines	Kepala Desa	Pebaun Hilir
5	Syafriadi	Kepala Desa	Rantau Sialang

Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur berpedoman pada Pedoman Wawancara Pemuka Masyarakat, yang mencakup enam aspek utama: (a) identitas dan peran tokoh masyarakat, (b) pemahaman nilai gotong royong dalam masyarakat Melayu Kuantan, (c) kondisi dan perubahan nilai gotong royong saat ini, (d) gotong royong sebagai modal sosial masyarakat, (e) peran program KKN Tematik dalam penguatan gotong royong, serta (f) strategi penguatan gotong royong ke depan. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui rekaman audio, kemudian ditranskripsi secara verbatim.

Data wawancara dari kelima narasumber selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema sesuai struktur pedoman wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan pola jawaban antar desa untuk melihat kesamaan maupun kekhasan praktik gotong royong di masing-masing wilayah, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk, kondisi, dan tantangan gotong royong di kawasan Kuantan Mudik secara umum.



Gambar 2. Alur Proses Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Gotong Royong dalam Masyarakat Melayu Kuantan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gotong royong di wilayah Kuantan Mudik berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu gotong royong masyarakat secara umum dan gotong royong yang bersifat kesukuan atau adat. Menurut Nurman Antoni, Pj. Kepala Desa Seberang Pantai, gotong royong masyarakat secara umum terwujud dalam kegiatan kebersihan lingkungan di tingkat RT, dusun, maupun desa, yang sebagian di antaranya bahkan dikoordinasikan lintas desa pada tingkat kecamatan dan difokuskan pada titik-titik yang dinilai membutuhkan penanganan bersama. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan menjelang bulan Ramadan, termasuk kegiatan membersihkan rumah-rumah ibadah seperti masjid, surau, dan musala.

Masih menurut Nurman Antoni, gotong royong adat atau suku terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti musyawarah adat, pembersihan pekuburan suku menjelang hari raya, serta persiapan pernikahan atau pesta adat, termasuk pembuatan tempat prosesi (pelantar) secara bersama-sama oleh anggota suku. Hal senada disampaikan Syafriadi, Kepala Desa Rantau Sialang, yang menyebutkan bahwa bentuk gotong royong di desanya sangat beragam, mulai dari kegiatan tradisional seperti pacu jalur (mulai dari persiapan hingga perlombaan), kerja bakti membersihkan fasilitas umum dan rumah ibadah, hingga tradisi tolong-menolong saat hajatan atau musibah warga, yang menurutnya dijaga secara konsisten oleh masyarakat. Kesamaan pola ini pada dua desa yang berbeda menegaskan bahwa struktur gotong royong ganda—umum dan adat—merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat Melayu Kuantan secara lebih luas, bukan sekadar praktik lokal satu desa.

2. Makna Gotong Royong bagi Masyarakat Melayu Kuantan

Syafriadi menegaskan bahwa bagi masyarakat Melayu Kuantan, gotong royong bukan sekadar kerja bersama, melainkan identitas budaya dan wujud nyata dari falsafah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Gotong royong dipandang sebagai perekat sosial yang mencerminkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antarsesama yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan ini konsisten dengan temuan dari Nurman Antoni, yang menekankan bahwa gotong royong memupuk rasa kebersamaan, silaturahmi, dan tanggung jawab bersama, serta menjadi indikator sejauh mana suatu masyarakat masih mampu berkolaborasi dan memiliki rasa memiliki terhadap kampung halamannya.

3. Gotong Royong dan Kearifan Lokal Budaya Pacu Jalur

Salah satu temuan penting dari wawancara adalah keterkaitan erat antara gotong royong dan tradisi pacu jalur sebagai identitas budaya Melayu Kuantan. Menurut Nurman Antoni, seluruh rangkaian budaya pacu jalur—mulai dari pencarian dan penebangan kayu di hutan, penarikan kayu jalur menuju kampung, hingga persiapan perlombaan seperti penurunan dan penarikan jalur ke kandang jalur—dilaksanakan dengan prinsip gotong royong. Baik dalam tahap latihan maupun perlombaan, masyarakat desa bersama-sama memfasilitasi dan terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan.

Temuan ini memperkuat data dari Alpines, Kepala Desa Pebaun Hilir, yang menyebutkan bahwa di tengah menurunnya semangat kebersamaan masyarakat secara umum, budaya pacu jalur justru masih berfungsi sebagai pengikat sosial yang mampu menutup sebagian penurunan tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam penurunan jalur, latihan, rapat jalur, hingga penyelenggaraan event pacu jalur menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menjadi ruang gotong royong yang masih bertahan kuat meskipun bentuk-bentuk gotong royong lain mengalami pelemahan. Konsistensi temuan ini di beberapa desa berbeda (Seberang Pantai, Rantau Sialang, dan Pebaun Hilir) memperlihatkan bahwa pacu jalur berfungsi sebagai perekat sosial lintas-desa, bukan sekadar tradisi milik satu wilayah tertentu.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

4. Tradisi Musiman dan Adaptasi Mahasiswa KKN terhadap Budaya Lokal

Gusrian, S.Pt, Sekretaris Desa Muaro Tombang, menjelaskan bahwa agar dapat beradaptasi dengan budaya Melayu Kuantan, mahasiswa KKN perlu menyatu dengan agenda dan tradisi musiman warga. Karena pelaksanaan KKN umumnya berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus, mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam persiapan dan kemeriahan kebudayaan pacu jalur. Selain pacu jalur, terdapat pula tradisi agraris yang menjadi bagian penting siklus sosial masyarakat, yaitu Doa Turun ke Ladang yang dilaksanakan pada awal musim tanam, serta Doa Padang sebagai bentuk syukuran pascapanen.

Keterlibatan mahasiswa dalam tradisi musiman ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak cukup dilakukan secara pasif, melainkan memerlukan partisipasi aktif dalam siklus sosial-keagamaan dan agraris masyarakat setempat. Dengan memahami dan mengikuti ritme tradisi seperti pacu jalur, Doa Turun ke Ladang, dan Doa Padang, mahasiswa KKN dapat lebih mudah diterima sebagai bagian dari masyarakat, sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kearifan lokal Melayu Kuantan.

5. Perkembangan dan Tantangan Budaya Gotong Royong

Menurut Alpines, Kepala Desa Pebaun Hilir, perkembangan budaya gotong royong di desanya dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan. Semangat kebersamaan masyarakat

secara umum mulai berkurang, terutama dalam kegiatan rutin yang dahulu dilakukan secara bersama-sama. Tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah bergesernya cara masyarakat menyelesaikan persoalan desa: jika sebelumnya persoalan diselesaikan melalui kerja bersama dalam bentuk apa pun, saat ini hal tersebut sering kali digantikan dengan uang atau tenaga kerja berbayar. Kondisi ini membuat nilai kebersamaan dan partisipasi sukarela semakin berkurang.

Pergeseran nilai tersebut tampak paling nyata pada generasi muda. Alpines menyampaikan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial dan gotong royong di desa saat ini mengalami penurunan yang cukup besar, karena banyak hal sudah tertolong dengan dana sehingga muda-mudi tidak lagi merasa perlu ikut berpartisipasi secara langsung seperti sebelumnya.

Gusrian menyoroti bentuk konkret dari pergeseran tersebut pada proses pembuatan jalur pacu, yaitu kegiatan yang dahulu sepenuhnya mengandalkan gotong royong warga menarik kayu dari hutan selama berbulan-bulan, namun kini mulai digantikan oleh penggunaan alat berat. Efisiensi waktu dan tenaga yang dihasilkan alat berat, di satu sisi, dinilai bermanfaat secara praktis; namun di sisi lain, hal ini turut mengurangi ruang interaksi dan kebersamaan yang sebelumnya terbangun secara alami sepanjang proses penarikan kayu jalur. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisasi, selain faktor ekonomi dan mobilitas penduduk, turut menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan gotong royong berbasis tradisi. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi program pemberdayaan—termasuk program KKN Tematik—yang secara khusus menyasar keterlibatan pemuda dalam kegiatan kolektif desa.

Merespons tantangan mekanisasi tersebut, perlu ditegaskan bahwa kehadiran mahasiswa KKN Tematik bukan dimaksudkan untuk menolak modernisasi maupun mekanisasi proses kerja, mengingat efisiensi waktu dan tenaga yang dihasilkan alat berat tetap memberi manfaat praktis bagi masyarakat. Peran mahasiswa lebih diarahkan pada upaya merekayasa ulang ruang interaksi sosial yang baru, misalnya dengan mengalihkan energi kebersamaan warga ke tahapan-tahapan lain yang masih membuka ruang kerja kolektif, seperti persiapan festival pacu jalur, pembuatan ornamen dan atribut jalur, maupun penyelenggaraan kompetisi-kompetisi pendukung di sekitar perhelatan pacu jalur. Melalui strategi ini, modal sosial masyarakat diharapkan tetap terjaga meskipun sebagian proses kerja tradisional telah bergeser ke penggunaan alat berat.

6. Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat

Menurut Alpines, gotong royong dapat memperkuat hubungan antarwarga karena gotong royong merupakan proses interaksi sosial yang langsung antarwarga. Jika interaksi ini terjadi secara berkelanjutan, maka akan terbentuk hubungan yang baik, rasa kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Melalui gotong royong, masyarakat juga lebih mudah saling mengenal, saling membantu, dan mempererat hubungan sosial di desa.

Yogi Prinaldi, Sekretaris Desa Kasang, menambahkan bahwa kegiatan gotong royong cukup mampu meningkatkan rasa percaya dan solidaritas antarmasyarakat, karena melalui kegiatan tersebut masyarakat memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan membantu satu sama lain tanpa terlalu mempertimbangkan perbedaan latar belakang. Dari interaksi yang berulang, muncul rasa saling mengenal, memahami, dan percaya. Gotong royong juga membangun kesadaran bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab individu atau pemerintah desa, sebagaimana tercermin dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, maupun membantu warga yang mengalami musibah. Meski demikian, Yogi Prinaldi

mengingatkan bahwa intensitas gotong royong perlu terus dipertahankan, mengingat kesibukan masyarakat dan perubahan pola kehidupan dapat menyebabkan partisipasi masyarakat perlahan berkurang.

Terkait kuatnya modal sosial di Desa Kasang, Yogi Prinaldi menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat untuk saling membantu, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, membantu warga yang sedang melaksanakan hajatan, serta memberikan bantuan ketika ada warga yang mengalami musibah. Kesediaan masyarakat meluangkan waktu, tenaga, bahkan sumber daya untuk kepentingan bersama dinilai sebagai indikator kuatnya jaringan sosial dan kepercayaan di desa. Menurut Yogi Prinaldi, modal sosial semacam ini merupakan aset desa yang tidak kalah penting dibandingkan sumber daya fisik, karena menjadi dasar penyelesaian berbagai persoalan secara kolektif.

7. Dampak Sosial dan Inovasi Program KKN Tematik

Gusriani menjelaskan bahwa kehadiran mahasiswa KKN memberikan dampak positif langsung terhadap hubungan sosial masyarakat, khususnya dalam memberi motivasi dan membangkitkan semangat kebersamaan pemuda-pemudi, Karang Taruna, serta anak-anak melalui kegiatan keolahragaan. Mahasiswa juga membaur dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti wirid bulanan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta gerakan Magrib Mengaji. Kehadiran KKN diharapkan terus membawa inovasi baru yang bermanfaat bagi desa, seperti pembuatan plang jalan, plang rumah warga, dan gapura desa.

Menurut Yogi Prinaldi, kehadiran mahasiswa KKN Tematik merupakan hal yang positif bagi desa, selama program yang dibawa benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Mahasiswa tidak hanya datang untuk melaksanakan program kerja, tetapi juga dapat menjadi mitra masyarakat dalam menemukan gagasan dan solusi terhadap berbagai persoalan yang ada. KKN juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung mengenai kehidupan masyarakat, termasuk bagaimana membangun komunikasi, bekerja sama, dan menghargai nilai-nilai lokal, sehingga hubungan antara mahasiswa dan masyarakat sebaiknya bersifat kemitraan, bukan hubungan antara pihak yang memberi dan pihak yang menerima.

Kesan serupa disampaikan Syafriadi, Kepala Desa Rantau Sialang, yang menilai kehadiran mahasiswa KKN membawa kesan positif, dengan proses belajar dan adaptasi mahasiswa yang berjalan baik selama tinggal di desa. Beliau berpesan agar mahasiswa menjadikan pengalaman KKN sebagai pelajaran berharga tentang realitas sosial dan kearifan lokal, tetap menjaga silaturahmi, serta menjadi agen perubahan yang membawa manfaat nyata di mana pun berada setelah kembali ke daerah masing-masing.

Berdasarkan pengalaman program KKN sebelumnya, Yogi Prinaldi menjelaskan bahwa kehadiran mahasiswa dapat menjadi pemicu interaksi baru antarwarga karena dalam satu kegiatan masyarakat dari berbagai kelompok dapat berkumpul dan bekerja sama, misalnya melalui kegiatan sosial, pendidikan, kebersihan lingkungan, perlombaan, maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dampak yang paling penting bukan hanya keberhasilan program secara fisik, tetapi adanya peningkatan komunikasi, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap kegiatan desa. Dampak tersebut akan lebih kuat apabila program KKN tidak berhenti ketika mahasiswa pulang, sehingga setiap program idealnya memiliki kelompok atau masyarakat yang dapat meneruskannya secara mandiri.

Sebagai rekomendasi konkret, Yogi Prinaldi menyarankan agar mahasiswa KKN membuat kegiatan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu mempertemukan dan melibatkan masyarakat secara langsung—misalnya gotong royong membersihkan lingkungan desa, penataan fasilitas umum, penghijauan, kegiatan kebersihan sungai atau saluran air, serta kegiatan sosial yang melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok warga. Program tersebut sebaiknya juga dikaitkan dengan kebutuhan jangka panjang, seperti pembentukan kelompok masyarakat, kegiatan pemberdayaan pemuda, pelatihan pengelolaan lingkungan, atau program ekonomi berbasis kelompok, dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi agar keberlanjutan program lebih terjamin setelah mahasiswa meninggalkan desa.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan gotong royong bersama mahasiswa KKN

8. Strategi Penguatan Gotong Royong dan Pelibatan Generasi Muda ke Depan

Terkait strategi jangka panjang, Gusrian menekankan bahwa melestarikan gotong royong memerlukan edukasi berkelanjutan kepada generasi muda agar mengutamakan kebersamaan dan kekompakan di atas pertimbangan materi semata. Untuk mengaktifkan kembali partisipasi pemuda, tokoh masyarakat dan ninik mamak dinilai perlu merangkul serta memahami kendala yang dihadapi generasi muda saat ini, sekaligus memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial. Pendekatan ini penting mengingat sebagian besar warga desa memiliki rutinitas harian yang padat sebagai petani, pekebun sawit, maupun perantau, sehingga keterlibatan dalam gotong royong perlu difasilitasi secara lebih terstruktur agar tidak semata mengandalkan kesukarelaan spontan.

9. Sinergi Ideal antara Masyarakat, Pemerintah Desa, dan Mahasiswa KKN

Gusrian menilai bahwa bentuk kerja sama paling efektif antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat adalah melalui pemanfaatan momentum besar seperti perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), misalnya melalui kegiatan jalan santai dan perlombaan. Kegiatan bersama semacam ini dinilai menjadi wadah yang sangat efektif untuk memicu kembali antusiasme gotong royong warga di tengah padatnya rutinitas harian masyarakat desa yang mayoritas bertani, berkebun sawit, dan merantau. Pemanfaatan momentum kolektif seperti ini sejalan dengan

temuan pada desa-desa lain, yang menunjukkan bahwa gotong royong lebih mudah dihidupkan kembali ketika dikaitkan dengan agenda bersama yang sudah memiliki makna sosial kuat bagi masyarakat, alih-alih diperkenalkan sebagai program baru yang berdiri sendiri.

10. Diskusi: Pola Gotong Royong Lintas Desa di Wilayah Kuantan Mudik

Perbandingan hasil wawancara di lima desa—Seberang Pantai, Pebaun Hilir, Rantau Sialang, Kasang, dan Muaro Tombang—memperlihatkan pola yang relatif konsisten: gotong royong umum (kebersihan lingkungan dan rumah ibadah) berjalan berdampingan dengan gotong royong adat/suku (pacu jalur, hajatan, musibah), namun keduanya sama-sama menghadapi tekanan dari pergeseran nilai akibat mekanisme penyelesaian masalah berbasis uang, mekanisasi kerja tradisional, serta menurunnya partisipasi generasi muda. Di sisi lain, strategi penguatan yang diusulkan oleh narasumber—mulai dari pelibatan ninik mamak, edukasi berkelanjutan, hingga pemanfaatan momentum kolektif seperti HUT RI—menunjukkan kesadaran kolektif bahwa gotong royong perlu direvitalisasi secara sengaja, bukan dibiarkan bertahan secara alami. Konsistensi pola ini di beberapa desa mengindikasikan bahwa program penguatan gotong royong melalui KKN Tematik perlu dirancang secara lintas-desa, agar dampaknya dapat saling memperkuat antarwilayah yang secara sosial-budaya saling terhubung melalui tradisi pacu jalur. Ringkasan temuan utama dari kelima narasumber disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Utama Berdasarkan Narasumber

Narasumber	Jabatan/Desa	Temuan Utama
Nurman Antoni	Pj. Kepala Desa Seberang Pantai	Gotong royong umum & adat berjalan berdampingan; pacu jalur sebagai ruang gotong royong yang masih bertahan kuat
Syafriadi	Kepala Desa Rantau Sialang	Gotong royong sebagai identitas budaya, mewujudkan falsafah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”
Alpines	Kepala Desa Pebaun Hilir	Gotong royong rutin menurun akibat mekanisme berbayar; pacu jalur tetap menjadi pengikat sosial
Gusrian, S.Pt	Sekretaris Desa Muaro Tombang	Adaptasi budaya musiman mahasiswa KKN; mekanisasi pembuatan jalur; perlunya edukasi generasi muda
Yogi Prinaldi	Sekretaris Desa Kasang	Gotong royong sebagai modal sosial dan sumber kepercayaan antarwarga; rekomendasi program KKN partisipatif

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi nilai inti kehidupan sosial masyarakat Melayu Kuantan di lima desa wilayah Kuantan Mudik, terutama melalui kearifan lokal budaya pacu jalur yang konsisten dijaga masyarakat sebagai pengikat sosial.

Meskipun demikian, gotong royong pada kegiatan rutin sehari-hari cenderung menurun akibat pergeseran cara penyelesaian masalah desa dari kerja bersama menjadi mekanisme berbayar, mekanisasi sebagian proses kerja tradisional, serta menurunnya partisipasi generasi muda. Program KKN Tematik terbukti mampu berkontribusi membuka ruang interaksi sosial baru, mendorong inovasi fisik desa, serta mendorong penguatan kembali rasa kebersamaan warga melalui pemanfaatan momentum kolektif seperti perayaan HUT RI, dengan syarat program dirancang secara partisipatif dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga evaluasi.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada cakupan narasumber yang masih terbatas pada aparatur desa (kepala desa dan sekretaris desa), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keragaman perspektif seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda secara langsung. Untuk itu, direkomendasikan agar program lanjutan turut melibatkan wawancara atau forum diskusi dengan kelompok pemuda di kelima desa, serta merancang kegiatan gotong royong tematik yang berkelanjutan dan memiliki kelompok penerus di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara mandiri (swadana) oleh penulis, dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UIN Suska Riau atas penyelenggaraan dan pembekalan program KKN Tematik ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Kuantan Mudik beserta aparatur Desa Pebaun Hilir, Desa Seberang Pantai, Desa Rantau Sialang, Desa Muaro Tombang, dan Desa Kasang, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada Bapak Nurman Antoni, Bapak Syafriadi, Bapak Alpines, Bapak Gusrian, S.Pt, dan Bapak Yogi Prinaldi selaku narasumber, atas kesediaan waktu dan informasi yang diberikan selama proses wawancara. Terima kasih pula kepada seluruh mahasiswa peserta KKN Tematik serta masyarakat setempat atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, A. (2022). Nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(4), 165–170. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Deanovans, F., Ginting, P. D., Listianti, S. M., Adzuri, T., Sari, U. M., Ramadhan, V., Hambali, & Hakim, A. R. (2025). Pacu jalur sebagai identitas budaya lokal: Studi etnografi di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 246–256. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9764>
- Djoh, D. A. (2018). Dampak modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 332–339. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>

- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Hasbullah. (2015). Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap tradisi maelo). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 177–193. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>
- Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
- Juliana, J., Anwar, A., Kasih, D., & Sukri, S. (2025). Gotong royong sebagai modal sosial masyarakat di Gampong Tran SP-6 Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 109–121. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.225>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21–42. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 170–179. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182>
- Putra, E. S. I. (2019). Tradisi pacu jalur masyarakat Rantau Kuantan (Studi nilai-nilai budaya Melayu dalam olahraga tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *JOI: Jurnal Olahraga Indragiri*, 2(2), 27–56.
- Roslina, R. (2023). Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan. *Jurnal Pallangga Praja*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3432>
- Wulandari, A. D., Isyandi, B., & Ekowrso, H. (2022). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Niara*, 15(1), 72–87. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i1.7426>
- Yuliana, N., & Firdaus, F. (2023). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui KKN Tematik di Desa Sukamaju. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 56–64. <https://doi.org/10.20961/jpm.2023.7.1.455>